

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGINSPIRASI PERUBAHAN POSITIF PADA PESERTA DIDIK

Syukurman Zebua¹

¹ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur
Korespondensi [Email: syukur@sttpa.ac.id](mailto:syukur@sttpa.ac.id)

Article Info

Article history:

Received 23/06/2024,
Revised 22/09/2024,
Accepted 05/10/2024,

Volume 6(1)

Keywords:

*Christian Religious Education
Teachers, Change Agents,
Positive Change, Educational
Transformation*

ABSTRACT

This study investigates the crucial role of Christian Religious Education teachers in fostering positive changes in students. Teachers, as agents of change, shape students' character, morals, and spirituality. Using a qualitative method, data were collected through interviews, observations, and documentation involving Christian Religious Education teachers and students in secondary schools. The results reveal that teachers significantly instill values such as honesty, responsibility, tolerance, and love in students. Through inspirational teaching and leading by example, teachers positively influence students' attitudes and behaviors, aligning them with Christian teachings. Additionally, positive teacher-student interactions create an environment conducive to spiritual and moral growth. The study concludes that Christian Religious Education teachers play a vital role in transforming students into individuals with integrity. To enhance their effectiveness, continuous support and training are necessary. The findings imply the need for more holistic and character-focused educational programs.

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki peran penting guru Pendidikan Agama Kristen dalam mendorong perubahan positif pada siswa. Guru, sebagai agen perubahan, membentuk karakter, moral, dan spiritualitas siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa di sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru secara signifikan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih kepada para siswa. Melalui pengajaran yang inspiratif dan menjadi teladan, para guru secara positif mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, menyelaraskannya dengan ajaran Kristen. Selain itu, interaksi positif antara guru dan murid menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memainkan peran penting dalam mengubah siswa menjadi individu yang berintegritas. Untuk meningkatkan efektivitas mereka, diperlukan dukungan dan pelatihan yang berkesinambungan. Temuan ini menyiratkan perlunya program pendidikan yang lebih holistik dan berfokus pada karakter.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya terbatas pada pengajaran aspek kognitif dari agama, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kristiani (Nainggolan R, 2023). Guru PAK diharapkan mampu menjadi teladan dan inspirator bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kristen.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda, peran guru PAK menjadi semakin krusial. Di era digital dan globalisasi ini, peserta didik sering kali dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif dari media, lingkungan sosial, dan pergaulan (Oktaviyanti I, 2016). Hal ini menuntut guru PAK untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga mampu menginspirasi perubahan positif dalam kehidupan peserta didik. Guru PAK perlu memiliki kemampuan untuk mendekati nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata (Sitanggang A A, 2023).

Guru PAK yang efektif adalah mereka yang mampu membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik, memahami kebutuhan spiritual mereka, serta memberikan bimbingan yang dapat membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Guru yang dapat menginspirasi peserta didik untuk melakukan perubahan positif tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mentor dan teladan hidup yang mencerminkan integritas dan keteladanan kristiani (Aviatin R, 2023).

Namun, tidak semua guru PAK mampu memainkan peran ini secara efektif. Beberapa guru mungkin menghadapi kendala dalam memahami atau menerapkan pendekatan yang dapat menginspirasi peserta didik untuk berubah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran guru PAK dapat menginspirasi perubahan positif pada peserta didik. Penelitian ini juga akan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas peran tersebut, serta bagaimana guru dapat meningkatkan kompetensi dan pendekatan mereka dalam mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Penelitian ini juga didasari oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dalam konteks yang lebih luas. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Di sinilah peran guru PAK menjadi sangat relevan, karena mereka berkontribusi secara langsung dalam membentuk karakter kristiani yang kuat dan mampu bertahan di tengah berbagai tantangan moral zaman modern (W, 2021).

Lebih jauh, peran guru PAK dalam menginspirasi perubahan positif menjadi semakin signifikan dalam komunitas sekolah yang beragam. Menghadapi keberagaman agama dan budaya, guru PAK perlu menunjukkan bagaimana ajaran Kristen bisa berinteraksi secara harmonis dengan nilai-nilai universal seperti kasih, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama (Bakar, 2015). Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi semua peserta didik, terlepas dari latar belakang mereka.

Selain itu, ada juga kebutuhan untuk memperkuat peran guru PAK dalam konteks tantangan sosial yang semakin kompleks, seperti pergaulan bebas, narkoba, dan pengaruh negatif dari media sosial. Guru PAK tidak hanya diharapkan memberikan nasihat moral, tetapi juga mampu menawarkan solusi praktis yang didasarkan pada ajaran Kristen, sehingga peserta didik dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Pada tingkat operasional, penelitian ini ingin menggali bagaimana metode pengajaran, interaksi guru dengan peserta didik, dan pendekatan pastoral dapat secara efektif mendorong perubahan positif. Ini mencakup bagaimana guru PAK menggunakan berbagai strategi, baik dalam pengajaran di kelas maupun dalam pembinaan spiritual di luar kelas, untuk memotivasi peserta didik dalam mengembangkan perilaku yang lebih baik.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAK dalam melaksanakan peran ini, serta bagaimana tantangan tersebut dapat diatasi. Misalnya, kurangnya pelatihan yang memadai atau dukungan dari sekolah dan komunitas gereja bisa menjadi kendala yang perlu diatasi agar peran guru PAK dalam menginspirasi perubahan positif bisa terlaksana dengan lebih optimal. Dengan menyusun pemahaman yang komprehensif tentang peran guru PAK dalam konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama Kristen di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan yang lebih mendukung peran guru PAK sebagai agen perubahan positif dalam kehidupan peserta didik.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi guru PAK, lembaga pendidikan, serta para pengambil kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen yang berfokus pada transformasi karakter dan perilaku peserta didik.

Belajar selalu didefinisikan sebagai suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman (Djiwandono, 2002). Setiap individu telah belajar begitu banyak sejak mereka lahir dan mengalami perkembangan pada dirinya. Belajar terjadi dengan begitu banyak, baik yang disengaja maupun yang tidak sengaja. Setiap peserta didik dapat belajar melalui banyak hal, dari orang tua, lingkungan, terlebih di sekolah. Tanggung jawab Guru selain mengajar ia juga punya tanggung jawab untuk mendidik dan melatih peserta didik. Dalam proses mendidik melibatkan perubahan tingkah laku (Sari, 2013).

Seorang guru sangat berperan aktif dalam mengubah, membenarkan pola pikir, tingkah laku dan cara belajar siswa. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal (Mulyana, 2007). Dalam mengubah tingkah laku peserta didik, sangat dibutuhkan seorang guru yang benar-benar menjalankan tugasnya sebagai transformator bagi peserta didik, tetapi yang terjadi sekarang ini masih ada Guru yang kurang memperhatikan tugasnya tersebut (Sopian, 2016). Yang diharapkan oleh peserta didik adalah seorang Guru harus menunjukkan integritasnya dan mampu mempengaruhi pribadi siswa, guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang menganggap dia sebagai Guru. Seorang pendidik Kristen harus menyadari bahwa dirinya mampu memberikan pengaruh besar bagi perubahan peserta didik, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, terlebih pengaruh terhadap spiritual (kerohanian) karena hal itu sangat berhubungan dengan masa depan peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Studi deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau keadaan sebagaimana adanya tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap objek yang diteliti (Ramdhan, 2021). Dalam konteks penelitian ini, metode studi deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendetail mengenai peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menginspirasi perubahan positif pada peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru PAK sebagai pelatih (I Timotius 4:8)

Dalam I Timotius 4:8 mengatakan " Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun hidup yang akan datang." Latihan jasmani, bagaimanapun hebatnya, bila tujuannya di dalam dirinya, hanya mempunyai arti terbatas. Dalam latihannya, pelayan Kristen hendaknya beribadah atau persembahkan hidupnya untuk ibadah yang layak kepada Allah, sebagai tujuan hidupnya. Hal ini lebih berkaitan dengan hidup rohani yang benar. Seterusnya hak ini memperkembangkan keadaan, baik masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Seorang guru PAK harus memiliki pengalaman rohani dan harus percaya akan otoritas Alkitab sebagai firman Allah. Alkitab yang menjadi sumber pengajaran atau doktrin seorang guru PAK. Melalui Alkitab, peserta didik dapat di latih untuk mengenal sang pencipta, di latih untuk mampu menghadapi masalah-masalah.

Sebagai seorang pengajar dituntut untuk memiliki dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan di bidang mengajar. Contohnya kemampuan dalam hal menggali isi Alkitab karena Alkitab merupakan pusat pengajaran PAK. Karena itu guru PAK di tuntut untuk menafsirkan Alkitab dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan berbagai cara:

Pertama. Latihan intelektual Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual, motorik dan Afektif sehingga guru di tuntut untuk bertindak sebagai sebagai pelatih. Tanpa latihan, seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan menguasai kompetensi dasar, dan tidak mahir dalam berbagai keterampilan yang di kembangkan dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing, contohnya tes, kuis, dan sebagainya. Belajar pemecahan masalah. Tahap belajar yang lebih tinggi menurut Gagne adalah belajar pemecahan masalah. Dalam tipe belajar ini siswa dihadapkan kepada masalah-masalah yang harus dipecahkan. Pemecahan masalah dapat dilakukan secara kelompok atau individu.

Kedua, Latihan keterampilan motorik Kata 'motorik' dapat di artikan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, keadaan, dan gerak-geraknya, secara singkat, motorik dapat juga dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi rangsangan terhadap organ-organ fisik. Pengertian "psikomotorik" sebenarnya berhubungan dengan aktifitas fisik yang berkaitan dengan proses mental. Suharsini mengatakan, "psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakannya tubuh atau bagian-bagiannya. Jadi penulis menyimpulkan bahwa, keterampilan

Motorik adalah suatu latihan gerakan-gerakan yang berkaitan dengan kemampuan berbicara, menulis, menggambar, menggantung, mengetik, mainkan musik dan sebagainya

Latihan keterampilan motorik memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian peserta didik yang melakukan keterampilan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah. Menurut Reber (1988), keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Jelaslah bahwa latihan motorik adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didik untuk menghasilkan hal-hal yang baik.

Untuk mencapai kemampuan tersebut kemudian mengarah kepada pembentukan (skill) yang secara tepat di definisikan oleh Hurlock (1978) sebagai suatu yang otomatis, akurat dan halus. Keterampilan yang di pelajari dengan baik akhirnya akan menimbulkan kebiasaan. Dan berbagai penelitian di temukan bahwa anak laki-laki ternyata memiliki keterampilan motorik yang lebih berkembang di banding dari anak perempuan.

Ketiga latihan Keterampilan Afektif Tugas guru senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya. Pembelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah diharapkan untuk pembentukan sikap dan karakter. Latihan keterampilan efektif yaitu latihan untuk sikap, tingkah laku, dan sopan santun. Sikap sangat penting untuk membentuk kebiasaan peserta didik. Guru yang profesional di harapkan harus terampil dalam pembentuk sikap atau intelektual peserta didik. Menurut Wina Sanjaya sikap ini terbentuk dari kebiasaan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan atau memberikan keterampilan tertentu saja, akan tetapi juga akan membentuk dan mengembangkan sikap agar peserta didik berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun demikian, dalam proses pembelajaran di sekolah, proses pendidikan sikap kadang-kadang terabaikan, hal ini di sebabkan karena guru tidak memiliki keterampilan dalam pembentukan moral.

Dengan demikian seorang guru PAK melakukan latihan afektif, yaitu terampil dalam pembentukan sikap atau karakter peserta didik sehingga pada akhirnya sikap dan karakter tersebut dapat berubah secara perlahan-lahan. Jadi gurulah yang berperan aktif dalam memberikan pemahaman yang baik tentang sikap yang bagaimana dari peserta didik yang perlu di contoh atau diteladani.

Guru PAK memiliki relasi vertikal

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang berada didalam kedaulatan Tuhan. Termasuk guru PAK, oleh sebab itu guru PAK perlu mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan. Lancarnya suatu kegiatan atau program yang sudah direncanakan berada ditangan Tuhan. Walaupun orang telah merencanakan sesuatu tetapi kalau tidak dikehendaki oleh Tuhan maka sia-sia rencana itu (Yesaya 55:8) Yesus Kristus pada saat datang ke dunia dan secara khusus pada saat dia disalibkan di Kalvari, ia berseru kepada bapa-Nya "Eli, Eli Lama Sabakhtani" (Matius 27:46).

Yesus Kristus memiliki dua natur, 100 % keilahian tetapi juga 100% manusia. Ia berseru waktu berada di atas kayu salib, membuktikan bahwa Yesus memiliki 100% tubuh

manusia. Segala sesuatu yang direncanakan dapat dikerjakan dan dilaksanakan dengan baik, apabila guru PAK memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Penting hubungan yang baik dengan Tuhan supaya seluruh program yang telah ditentukan atau direncanakan dapat tercapai.

Guru PAK dalam mengemban tugasnya semestinya memiliki relasi yang baik terhadap Tuhan. Karna, guru PAK terpanggil untuk bertumbuh kearah pengenalan akan Yesus Kristus. Pengenalan Yesus akan memungkinkan guru PAK memahami kehendak Allah. Karena Yesus adalah jalan kebenaran dan hidup, yang membawa orang kepada pengenalan yang sejati tentang pribadi Yesus dan karya Allah. (Yoh. 1:18; 14:6).

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3), hubungan antara Allah dan manusia mulai rusak, sehingga ketentraman serta kebahagiaan tidak lagi dirasakan oleh manusia, namun yang dirasakan hanyalah ketakutan. Sejak saat itu juga manusia tidak lagi berkomunikasi baik dengan Allah, namun oleh karena kasih karunia dari Allah pada umat pilihannya sehingga ia mengutus anaknya yang tunggal yaitu Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia sehingga menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan dapat memperoleh kehidupan yang kekal (Yoh. 3:16).

Hubungan yang dahulu putus karena dosa manusia, dapat dihubungkan kembali dengan Allah melalui pemulihan Yesus Kristus. Di dalam hubungan yang baru inilah manusia dapat berhubungan dengan Allah kembali, sehingga masalah yang dihadapi setiap manusia dapat di bawa kepada Tuhan. Contohnya manusia dapat berkomunikasi langsung dengan Allah melalui doa Darmawan S. Bone mengatakan bahwa doa adalah saran kita untuk berkomunikasi dengan Allah. Doa adalah percakapan hitim dalam ungkapan kasih antara manusia dengan Allah. Doa adalah cara manusia untuk menuturkan secara mendalam perasaan dan isi hatinya kepada Allah.

Dengan berkomunikasi dengan Tuhan, sesungguhnya kita sudah membangun suatu hubungan. Bila komunikasi itu berjalan dengan baik dan teratur, hubungan yang baik akan terjalin dan kita akan memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan. Melalui hubungan itu kita dapat belajar dengan kehendaknya.

Guru PAK Memiliki Relasi Horizontal

Secara umum para ahli menyatakan Teologi Kontemporer merupakan berbagai macam teologi yang “lahir” dan berkembang pada abad ke-20 dan ke-21 (atau paling cepat mulai pertengahan hingga akhir abad 19), dan memiliki akar beberapa abad sebelumnya. J.C. Livingstone dalam *Modern Christian Thought*, Vol 2 menyatakan sejarah pemikiran Kristen modern bermula dari gerakan-gerakan intelektual dan sosial yang bersifat revolusioner pada abad ke-18 dan ke-19. Para ahli lainnya berpendapat Teologi Kontemporer atau Teologi Modern sudah mulai muncul pada dua abad yang lalu (awal abad ke-19). Berdasarkan hal tersebut, dapat diperkirakan batas waktu berbagai teologi yang dapat digolongkan kedalam kelompok Teologi Kontemporer. Teologi–teologi Kontemporer juga memiliki fondasi berpijak dari teologi yang lebih tua atau sekurang-kurangnya mengambil sebagian pengajaran dari teologi yang lebih awal seperti Calvinis, Lutheran dan sebagainya sebagaimana akan dipaparkan selanjutnya.

Catatan sejarah memberikan fakta adanya dua fenomena yang menjadi pemicu

munculnya teologi kontemporer;

Pertama; Perang Dunia I (1914-1918) yang meletus dan mengakibatkan begitu banyak penderitaan serta permasalahan hidup lainnya. Menyusul dengan pecahnya Perang Dunia II (1939-1945). Orang-orang mencari jawaban mengapa Tuhan yang Maha Kasih membiarkan begitu banyak manusia menderita, yang bukan diakibatkan oleh salah mereka. Perang menyisahkan kehancuran umat manusia, yang kalah jadi abu yang menang jadi arang. Dampak akhirnya adalah penderitaan, manusia mempertanyakan tentang gambaran Tuhan yang mahakasih mengapa membiarkan itu terjadi. Berbeda sekalai dengan pandangan teologi yang sebelumnya dijarkan di banyak gereja yang sejak lama telah mengkristal. Karl Barth, seorang teolog yang dikenal luas sekaligus tokoh penting dalam Teologi Neo-Ortodoks mengaku melakukan pemikiran ulang atas ajarannya yang tertuang dalam karya utamanya yaitu Dogmatika, setelah memperhatikan peristiwa dampak Perang Dunia I.

Persoalan penderitaan sebagaimana digambarkan di atas bukan hanya dialami oleh mereka yang hidup di masa Perang Dunia I dan II, melainkan ada pada setiap masa hingga saat ini. Beberapa orang mengalami dalam bentuk lain namun dengan kadar penderitaan yang sama. Sebagai contoh para korban dari bom bunuh diri, penembakan masal dan lain-lain. Para teolog di setiap zaman (termasuk di era Teologi Kontemporer) dituntut untuk memikirkan bagaimana memberi jawab bukan hanya berdasarkan arti literal dan konteks dari suatu teks di Alkitab, melainkan juga pendekatan yang dapat dipahami dalam situasi serta empati kepada orang-orang yang mengalami penderitaan hebat dan kerap menimbulkan trauma. Jawaban untuk kondisi yang sulit seperti di atas faktanya tidak mudah dijawab, sehingga memungkinkan teolog untuk berimprovisasi dalam menafsir teks Alkitab.

Kedua, faktor kemunculan era Renaisans pada tahun 1600-an. Ini adalah era kemajuan dan perkembangan di bidang filsafat dan juga ilmu pengetahuan (sains). Perkembangan tersebut dikaitkan dengan isu Kristologi, Soteriologi dan Eskatologi, yang oleh oleh para polopornya dimaksudkan untuk setidaknya menjawab narasi besar kekristenan. Doktrin-doktrin fundamental kekristenan yang mencakup Trinitas, Keselamatan, Kristologi yang mencakup Ke-Allah-an Yesus Kristus, Inkarnasi, Kematian dan Kebangkitan-Nya, Otoritas Alkitab, serta pokok-pokok penting lainnya dalam kekristentenan menjadi sorotan utama bagi Teologi Kontemporer (sebagaimana juga dalam pandangan teologi yang telah ada dan berkembang sebelumnya). Namun demikian teologi kontemporer lebih kritis dan dinamis dalam mengkontruksi ulang pandangan “lama” dengan mendekatkannya pada situasi yang sedang terjadi. Tokoh filsafat seperti Descartes, Spinoza dan Libniz berargumentasi bahwa penalaran manusia dan ilmu pengetahuan mampu untuk memahami teka-teki kehidupan. Tulisan-tulisan para humanis sekular berperan dalam meremehkan Alkitab, mukjizat, dan wahyu ilahi. Pencerahan dari filsafat humanis sekular telah melakukan dasar bagi liberalisme religius dan penyangkalannya pada hal-hal yang supranatural.

Pada priode ini intelektual dan rasionalitas ditinggikan bahkan menjadi parameter berpikir dan menafsir teks-teks alkitab. Pusat dari manusia dan dunia ini adalah manusia dan bukan Allah. Manusia pada saat sudah bertolak kepada rasio atau penalaran bukan lagi pada wahyu ilahi. Pijakan ini juga juga menyoroti pokok-pokok penting lain dalam kekristenan diantaranya pemberitaan Injil (misi), menjalankan pengajaran dan perintah Yesus Kristus sesuai konteks masa dan budaya yang berbeda (kontekstual) serta esensi keberadaan agama-

agama lain dari perspektif agama kristen dan isu yang relevan dengannya seperti keselamatan, posisi dan peran Yesus bagi penganut agama-agama tersebut, menjadi faktor utama yang memotivasi muncul dan berkembangnya teologi kontemporer.

4. KESIMPULAN

Guru PAK adalah salah satu fakto yang penting dalam pendidikan. Guru PAK memang juga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang begitu berat. Salah satu contohnya adalah sebagai transformator yaitu mengubah ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif terlebih dalam hal Spritual. Guru PAK mempunyai tugas untuk mengajar menyampaikan materi pembelajaran, sehingga peserta didik mempunyai pengetahuan yang baik. Seorang guru PAK yang mengajar di sekolah sebagai penggerak bagi peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan potensi diri, contohnya dalam pembelajaran, guru PAK yang kreatif menyarripaikan pembelajaran yang dapat memoen rangsangan kepada peserta didik agar mampu meresponi pembelajaran ytaig disampaikan.

Guru PAK juga sebagai seorang yang membentuk karakter atau sikap. Guru PAK menyampaikan nilai-nilai positif yang bisa di teladani oleh orang lain kalangan masyarakat dan kalangan umum. Guru sebagai pengubah ranah afektif sikap hendaknya sebagai panutan di mulai dari dirinya sendiri sehingga karakter dan sikap peserta didik dapat terbentuk dengan baik. Diantara pembentukan sikap dan karakter, yang lebih penting dari semuanya itu adalah pembentukkan spiritual atau dengan kata lain pembentukkan kerohanianya karena itu penting dalam kehidupan peserta didik. Seorang guru PAK yang mengajar di sekolah memang seorang yang mengajarkan doktrin atau pengajaran tentang Allah, melalui pemahaman isi Alkitab, berdoa, beribadah sehingga spiritual peserta didik dapat terbentuk dan semuanya untuk kemuliaan nama Tuhan.

Guru PAK sebagai agen perubahan dalam hal berpola pikir, bagaimana seorang guru tersebut mempunyai kepribadian, metode mengajarnya, cara pandang terhadap peserta didik. Semuanya ini adalah guru yang perlu memperhatikan, karena seorang peserta didik tersebut adaiiah seorang individu yang membutuhkan orang lain. Dengan demikian seorang guru PAK harus memperhatikan peserta didik di dalam segala kelemahan mereka. Sehingga di sini guru sebagai penyampai pengalaman-pengalaman yang baik pengetahuan. Sehingga peserta didik dapat mengenal pribadinya sebagai seorang pelajar

Guru PAK sebagai pengajar dan sebagai Agen Perubahan bagi peserta didik diharapkan adalah seorang yang bertanggung jawab, dalam mcnyelesaikan masalah peseita didik, rmemberi motivasi dalam belajar, mendidik, dan sebagainya ini merupaVan tugas yang harus di dilaksanakan, sebagaimana Firman Tuhan mengatakan dalam (Ulangan 6:4-9). Artinya segala pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik hendaknya seorang guru PAK tidak bosan mengajarkannya secara berulang-ulang dimana pun berada dan kapan pun waktunya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aviatin R, R. B. (2023). Keteladanan Guru Dalam Mendidik Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 123-131.
- Djiwandono, S. E. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta.
- Griffin, D. R. (2005). *Tuhan dan Agama dalam dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groothuis, D. R. (1996). *Membuka topeng gerakan zaman baru*. Jakarta: Stephen tong evangelistic ministries international.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Jhon F. MacArthur, W. A. (2002). *Pengantar Konseling Alkitabiah*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Lindzey, C. S. (2005). *Teori-Teori Psikodinamika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: ROSDA.
- Nainggolan R, M. B. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DALAM MENGATASI DISTRUPTIVE BEHAVIORS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP SWASTA HKBP SIDORAME MEDAN. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 96-102.
- Nazir, M. (1993). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahani Indonesia.
- Oktaviyanti I, S. J. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Sosial dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa sd. *Journal of Primary Education*, 113-119.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Jakarta: Cipta Media Nusantara.
- Sari. (2013). Pendidikan kesehatan sekolah sebagai proses perubahan perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*.
- Sitanggang A A, N. D. (2023). Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1-12.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 88-97.
- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsu Yusuf LN, A. J. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- W, L. (2021). Peran Pendidik Kristen terhadap dampak new morality dari era digital. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 49-59.
- Warren, R. (2005). *The Purpose Driven Life*. Malang: 18.